



## TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP FITUR-FITUR KEBUDAYAAN HONOR AND SHAME DAN IMPLEMENTASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

**Artha Veronika naibaho<sup>1</sup>, Fati Invokavit Telaumbanua<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

e-mail : [veronikanaibaho@sttikat.ac.id](mailto:veronikanaibaho@sttikat.ac.id)

✉ Corresponding author:

[\[veronikanaibaho@sttikat.ac.id\]](mailto:veronikanaibaho@sttikat.ac.id)

---

### Article Info

### Abstrak

#### Kata kunci:

budaya honor and shame, perspektif dan pemahaman akan Firman Tuhan

Kebudayaan merupakan sistem yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Keberadaannya menentukan sikap yang harus diambil oleh individu dan komunitas dalam berelasi dan berinteraksi. Kitab Suci Alkitab menjelaskan bahwa, kebudayaan manusia mulai terbentuk sejak penciptaan. Penciptaan dimulai tentang apa yang Allah karyakan sedangkan kebudayaan adalah tentang apa yang manusia mulai karyakan. Namun, Alkitab juga secara jujur menjelaskan bahwa sifat dari kebudayaan manusia itu telah menjadi rusak akibat dosa, sejak kejatuhan manusia pertama Adam dan Hawa yang memilih untuk tidak taat kepada Allah. Allah menjadikan manusia berakal budi dan istimewa dari segala ciptaan yang ada, dengan maksud untuk memuliakan Dia, namun yang terjadi justru sebaliknya, akal budi menjadi tercemar oleh dosa, sehingga secara tidak sadar segala hasil asah dan karyanya telah berorientasi pada pengagungan dan pemuliaan diri manusia itu sendiri. Dalam konteks memahami kebudayaan honor and shame yang tumbuh dan hidup di tengah-tengah kehidupan orang percaya, maka dirasa perlu tindakan meninjau secara benar dan tepat berdasarkan pandangan Alkitab dalam menyikapi kebudayaan ini. dengan memahami tipologi budaya honor and shame, maka dapat membantu melihat peluang yang tepat agar umat Allah memahami dengan baik dan benar bagaimana budaya dan worldview semestinya dibentuk melalui perspektif dan pemahaman akan Firman Tuhan.

#### Keywords:

*culture of honor and shame, perspective and understanding of God's Word*

#### Abstract

*Culture is a system that cannot be separated from human life. Its existence determines the attitude that must be taken by individuals and communities in relations and interactions. The Bible Scriptures explain that, human culture began to form since creation. Creation begins with what God does, while culture is about what humans begin to do. However, the Bible also honestly explains that the nature of human*

*culture has been damaged by sin, since the fall of the first humans Adam and Eve who chose to disobey God. God made human beings intelligent and special from all existing creations, with the intention of glorifying Him, but what happened was the opposite, reason became polluted by sin, so that unconsciously all the results of honing and his work have been oriented towards the glorification and glorification of human beings. Alone. In the context of understanding the culture of honor and shame that grows and lives in the midst of a believer's life, it is felt necessary to conduct a true and proper review based on the Bible's view in addressing this culture. by understanding the typology of honor and shame culture, it can help to see the right opportunities for God's people to understand properly and correctly how culture and worldview should be shaped through the perspective and understanding of God's Word.*

---

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia atau individu yang hidup di tengah dunia ini tidak bisa terlepas dengan sebuah kebudayaan. Karena kebudayaan sudah bagian dari system yang bersifat mengikat karena nilai hidup individu akan dipengaruhi oleh pandangan masyarakat baik atau buruknya menurut kebudayaan setempat. Sebagai sistem yang mengikat, kebudayaan juga sekaligus bersifat solid atau mempersatukan, kebudayaan menjadi identitas bersama sekelompok individu sehingga menimbulkan rasa solidaritas dan tenggang rasa diantara sesama anggotanya.

Menurut Vanhoozer, Anderson, dan Sleasman, kebudayaan memiliki beberapa makna, sebagai berikut: Pertama, usaha roh manusia untuk mengekspresikan diri dalam bentuk nyata dengan kebebasannya. Kedua, kebudayaan adalah ekspresi manusia atas alam ini dengan meninggalkan jejak yang bermakna. Ketiga, kebudayaan adalah kumpulan tindakan bermakna sehingga kebudayaan tidak bisa lepas dari manusia dan permasalahannya. Keempat, kebudayaan adalah sistem yang diekspresikan dan diterima oleh masyarakat sebagai nilai-nilai yang mengarahkan manusia. Kelima, kebudayaan adalah drama sejarah yang berkesinambungan.<sup>1</sup>

Dari pengertian di atas, jelas bahwa istilah kebudayaan merupakan perilaku-perilaku aktif yang pada hakikatnya adalah bagian dari jati diri manusia itu sendiri serta relasinya dengan ciptaan maupun makhluk lain. Secara sederhana, pengertian kebudayaan diatas dapat didefinisikan sebagai produk olah pikir dan rasa manusia sebagai insan yang sepenuhnya sadar akan keberadaan dirinya yang didorong untuk terus bertumbuh melalui karya dan kreasi yang terintegrasi dengan makhluk ciptaan lain selama hidupnya di dalam dunia.

Dalam konteks Indonesia sendiri, "*honor and shame* (kehormatan dan kehinaan) menjadi pokok kebudayaan yang cukup dominan, seperti halnya penelitian yang dilakukan

---

<sup>1</sup> Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, and Michael J. Sleasman, *Everyday Theology (Cultural Exegesis): How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 22-23

oleh Pakpahan, tentang *shame* dan *guilt*, dimana kata malu /*shame* memiliki konteks yang relasional, sementara kata salah/*guilt* mempunyai konteks hukum.”<sup>2</sup> “Budaya *honor and shame* (kehormatan dan kehinaan) merupakan sistem budaya yang kental dengan penghargaan/pujian pada tindakan dan perbuatan yang dilakukan seseorang sehingga memperoleh kedudukan yang baik dalam status atau derajat sosial dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang memalukan. Keterkaitan antara pujian dengan sistem nilai kehormatan-kehinaan ini disebabkan pujian acapkali identik dengan penilaian sosial terhadap apa yang dianggap terhormat dan yang hina.”<sup>3</sup> Dikatakan sebagai “sistem” karena nilai ini menjadi suatu standar penilaian yang terpola dan terorganisir mengenai apa yang dianggap kelompok atau publik sebagai suatu hal atau tindakan yang terhormat atau memalukan.

Alkitab memberikan penjelasan bahwa Manusia menjadi karya agung dari Allah Pencipta, mengaruniakan manusia akal dan budi dikelola dan menghasilkan produk-produk budaya dalam mengembangkan dan mengerjakan mandat Allah pada mulanya. Selanjutnya Kejadian 11 mengisahkan menara Babel, sebagai awal dari terseraknya umat manusia ke seluruh penjuru muka bumi dengan bahasa yang berbeda-beda. Kisah tersebut secara implisit menguraikan bahwa akal manusia telah menjadikan manusia mampu untuk membangun peradabannya sendiri dan menghasilkan karya yang baik untuk perkembangan peradaban. Namun, akibat dosa, motivasi untuk membangun peradaban dan perkembangan hanyalah untuk mencari nama dan kemegahan sekelompok manusia cerdas dan terampil. Allah menentang sikap demikian hingga pada akhirnya menyerakkan dan menghentikan kepongngahan manusia di zaman tersebut. Roma 3:23 menyatakan “karena semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah,” Palmer menyatakan bahwa “akibat kerusakan total dari dosa mengakibatkan manusia tidak pernah dapat melakukan kebaikan yang secara fundamental menyenangkan Allah, bahkan pada kenyataannya, manusia itu akan selalu berbuat jahat.”<sup>4</sup>

Natur dosa telah menjalar budaya manusia, sadar atau tidak sadar semuanya telah dicemari oleh dosa, menjadikan keterpisahan dengan Allah semakin nyata, penolakan pada Theokrasi semakin jelas serta kepekaan pada suara hati nurani pun mulai memudar. Tong, memberikan suatu pengertian “bahwa kebudayaan yang dengan susah payah dibangun oleh manusia telah membuat diri sendiri berada dalam suatu krisis, suatu masalah yang mendalam dan serius. Setiap puncak kebudayaan selalu menjadi titik krisis kebinasaan atau kemerosotan kebudayaan itu sendiri”.<sup>5</sup>

Dengan memahami konsep budaya *honor and shame* dalam hidup orang percaya, maka Firman Tuhan dapat dikemas secara kontekstual dan efektif dalam penyampaian maupun praktisnya. Tidak dipungkiri, budaya *honor and shame* sangat memengaruhi orang percaya dalam bermasyarakat dan bergereja, presuposisi *honor and shame* tertancap kuat dalam

---

<sup>2</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, “*Shameless and Guiltless: The Role of Two Emotions in the Context of the Absence of God in Public Practice in the Indonesian Context*,” Exchange 45, no. 1 (February 23, 2016):8

<sup>3</sup> *ibid*

<sup>4</sup> Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, 3rd ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011),64

<sup>5</sup> Stephen Tong, *Dosa Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2007),35

menilai, mengamati dan memahami pengajaran akan Firman Tuhan beserta dengan segala sesuatu yang terjadi dalam komunitas masyarakat dan gerejawi, yang memberikan kontribusi positif secara kuantitas namun justru mengabaikan sesuatu yang lebih berharga dan bernilai bagi Allah, yakni pertumbuhan kualitas nilai rohani orang percaya, pelayanan dan gereja.

Sebagaimana semestinya dilakukan orang percaya, maka perlu dilakukan tinjauan secara Teologis terhadap kebudayaan *honor and shame*, sehingga orang percaya yang telah terinternalisasi dengan sistem kebudayaan *honor and shame* dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, bergereja secara khusus dalam pelayanannya. Melalui tinjauan teologis terhadap kebudayaan *honor and shame*, kodrat kebudayaan manusia dapat dibawa kembali kepada tujuan utama penciptaan dari segala sesuatu yang ada, yakni memuliakan Dia Sang Pencipta, Tuhan Allah semesta alam. Bila tidak demikian, maka kemungkinan nantinya, nilai budaya *honor and shame* yang bertentangan dengan Alkitab akan terus menjadi penghambat dalam pengembangan pelayanan, iman dan perilaku hidup umat Allah yang semestinya.

Melalui permasalahan yang diamati oleh peneliti ini, maka merasa perlu untuk memberikan kontribusi berupa penjelasan tentang tinjauan teologis terhadap fitur-fitur kebudayaan *honor and shame*. Penelitian ini juga terinspirasi dari artikel Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia oleh David Alexander Paksoal, dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa fitur kebudayaan *honor and shame* telah menyentuh kehidupan umat Tuhan di Indonesia. Untuk semakin memperlengkapinya, maka penulis terinspirasi untuk lebih mendalaminya melalui tinjauan secara teologis terhadap fitur kebudayaan *honor and shame*.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Tinjauan Teologis**

Istilah tinjauan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer berarti: “hasil meninjau atau yang didapat setelah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya.”<sup>6</sup> Sedangkan istilah *theologis* berarti “segala hal yang berdasarkan atau berkenaan dengan teologi (ilmu tentang Tuhan serta hubungan antara Tuhan dan alam semesta; ilmu ketuhanan).”<sup>7</sup> Dengan demikian penggunaan istilah tinjauan teologis merujuk pada suatu hasil dari kegiatan menyelidiki dan mempelajari satu pokok tema pembahasan yang dikaji berdasarkan firman Tuhan yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tentu saja dikaji berdasarkan pada Alkitab sebagai sumber kebenaran tertinggi, luhur abadi dan sumber iman kekristenan yang dapat mengubah sifat kehidupan dan hati manusia.

### **Pengertian Fitur-fitur**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata “fitur adalah karakteristik khusus yang terdapat pada suatu alat seperti televisi, ponsel dan lain sebagainya. Arti lainnya dari fitur adalah fungsi, antarmuka atau kemampuan yang khusus dari perangkat keras atau

---

<sup>6</sup> Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1621

<sup>7</sup> Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, ..., 1591

perangkat lunak pada perangkat komputer.”<sup>8</sup> Fitur dalam bahasa Inggris disebut “*feature*” dijelaskan dalam *Merriam Webster* sebagai bagian yang menarik atau penting, kualitas, kemampuan dan lain-lain.

Namun, dalam pengertian ini penulis memaknai fitur-fitur sebagai bagian-bagian penting yang menarik dari sebuah kesatuan satu produk kebudayaan manusia. Kebudayaan yang dimaksud adalah *honor and shame* yang menjadi satu sistem kebudayaan dengan berbagai fitur didalamnya. Fitur-fitur dari kebudayaan *honor and shame* ini dikutip berdasarkan dari penelitian terdahulu dari penelitian ini.

### **Pengertian Kebudayaan**

Dalam bahasa Inggris, “kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.”<sup>9</sup> Dalam bahasa Sansekerta kata “kebudayaan berasal dari kata *budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.”<sup>10</sup> Dengan demikian jelas bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan refleksi dari jati diri manusia yang diekspresikan dalam berbagai bentuk, rupa, tindakan, sistem dan pengetahuan.

### **Pengertian Orang Percaya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “percaya memiliki arti, 1) mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata, 2) menganggap atau yakin bahwa sesuatu itu benar-benar ada, 3) menganggap atau yakin bahwa seseorang itu jujur, 4) yakin benar atau memastikan akan kemampuan seseorang atau sesuatu bahwa akan dapat memenuhi harapannya.”<sup>11</sup> Untuk istilah percaya yang digunakan disini merujuk pada orang yang memiliki rasa percaya atau beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, karena dalam konteks Indonesia istilah orang percaya sering dikaitkan dalam hidup keimanan orang kristen.

Orang percaya disini adalah percaya akan berita tentang kelahiran, kematian, kebangkitan dan kedatangan-Nya kedua kali dan menerimanya dengan segala konsekuensinya. Kepercayaannya itu bermuara dalam perbuatan melakukan firman-Nya dan pengakuan untuk percaya dalam hati yang teguh dan kuat.

### **Kebudayaan Honor And Shame**

Menurut Georges, “budaya *honor and shame* adalah kebudayaan yang dimana sebuah perilaku didasarkan pada kacamata komunitas yang mengandalkan tekanan sosial dari luar diri untuk memastikan seseorang berlaku benar untuk memperoleh rasa hormat dan

---

<sup>8</sup> Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 121

<sup>9</sup> Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 31

<sup>10</sup> *ibid*

<sup>11</sup> *ibid*

menghindari rasa malu. Budaya *honor and shame* merupakan budaya moral dimana seseorang dinilai oleh orang lain, maka keputusan moral merupakan hasil dari tekanan sosial.”<sup>12</sup>

Kehormatan dan rasa malu (*honor and shame*) juga mendorong nilai-nilai budaya dalam beberapa narasi Alkitab. Banyak budaya Timur Tengah dan Mediterania modern, kehormatan dan rasa malu terkait erat dengan perilaku anggota keluarga di Israel Kuno. Perintah kelima memerintahkan orang Israel untuk menghormati orang tua mereka (Kel 20:12); lebih jauh lagi, anak-anak pemberontak yang menghina atau mempermalukan keluarga dan tidak mau mendengarkan orang tua mereka dibawa ke tetua masyarakat dan dirajam (Ulangan 21:18-21). Melanggar kehormatan seseorang di Israel Kuno beresiko nyawa sang pelaku akan lenyap.

Menurut pandangan budaya kehormatan dan rasa malu (*honor and shame*) kebudayaan dimana kata-kata seperti hormat, reputasi, nama baik, status, dan gengsi sangatlah ditekankan. Dalam *honor and shame culture* tidak ada hati nurani, ia hadir semata-mata sebagai rasa serba salah yang besar terhadap diri sendiri, bahkan mungkin akan mencapai titik tak mampu untuk memaafkan diri sendiri atas kesalahan yang ia perbuat.”<sup>13</sup> Neyrey mendefinisikan “kehormatan sebagai kualitas atau nilai diri seseorang yang baik di mata orang lain, yakni masyarakat desa, tetangga, dan masyarakat luas.”<sup>14</sup> Ketika kehormatan (*honor*) seseorang hilang, konsekuensinya adalah malu (*shame*) yang mengakibatkan hilangnya status sosial.

Georges menyatakan, “malu berarti orang lain menganggap rendah dirimu dan tidak mau bersamamu”.<sup>15</sup> Isolasi diri dan pengucilan dari kelompok inti sangat menghancurkan dalam budaya kolektivistik dimana penerimaan oleh kelompok inti adalah hal yang paling penting.

Misalnya, di banyak budaya akan sangat memalukan jika anak-anak tidak merawat orang tua yang sudah lanjut usia. Kegagalan merawat orang tua akan menimbulkan rasa malu yang besar. Maka, untuk menghindari tontonan rasa malu di tengah masyarakat, banyak keluarga di seluruh dunia hidup bersama sehingga anak-anaknya dapat merawat orang tua. Budaya rasa malu (*honor and shame*) cenderung kolektif dan condong ke arah kerja sama untuk menjaga penampakan “wajah” komunitas. Demikianlah dapat diibaratkan, “wajah” yang adalah konstruksi sosial dan dapat didefinisikan sebagai citra sosial seseorang yang secara umum dan kolektif dirasakan dan dilihat oleh orang lain.

---

<sup>12</sup> Jayson Georges and Mark D. Baker, *Ministering in Honor-Shame Cultures: Biblical Foundations and Practical Essentials*, (Illinois: InterVarsity Press, 2016), 42

<sup>13</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 88.

<sup>14</sup> Jerome H. Neyrey, *Honor and Shame in the Gospel of Matthew*, (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1998), 15.

<sup>15</sup> Jayson Georges, *Ministering in Honor-Shame Cultures: Biblical Foundations and Practical Essentials*, (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016), 42.

## Fitur-Fitur Kebudayaan *Honor And Shame* dalam Pelayanan

### 1. *Patronage*

George menjelaskan bahwa *patronage* berbicara tentang hubungan timbal balik satu sama lain. Jadi biasanya sisi "lebih tinggi" atau lebih kaya akan membantu menyediakan kepada pihak lain dengan kebutuhan hidup dan sumber daya yang mereka butuhkan, dan sebagai imbalannya, pihak yang diberikan akan memberikan rasa hormat, pelayanan, dan rasa terima kasih kepada pihak tersebut. Mereka yang berkeadaan menyediakan kebutuhan materi bagi yang membutuhkan dan sebagai imbalan non-material yang mereka dapat berikan ialah berupa kesetiaan, pengabdian dan rasa syukur.<sup>16</sup>

### 2. *Indirect Communication*

Dalam budaya *honor and shame*, orang berkomunikasi dengan tujuan mempertahankan hubungan, identitas sosial, daripada mengkomunikasikan informasi secara terbuka. Kebenaran dalam budaya *honor and shame*, harus tetap relasional dan bukan hanya dengan logika. Karena salah satu tujuan utama budaya *honor and shame* adalah kerukunan masyarakat, sehingga menghargai orang lain dan menjaga citra masing masing menjadi lebih penting. Dalam praktiknya, orang yang "terlalu jujur" dan "berterus terang" berisiko dirugikan orang lain. Jadi komunikasi tidak langsung adalah sebuah strategi untuk menghindari rasa malu dan terbongkarnya aib seseorang.<sup>17</sup>

*Indirect communication* merupakan petunjuk non-verbal yang penuh dengan seni. Relasi dalam konteks budaya yang tinggi memerlukan kepekaan untuk menjaga hal-hal kecil sehingga komunikasi tidak langsung, merupakan alternatif cara untuk mempertahankan relasi tersebut. Dengan komunikasi tidak langsung, maka petunjuk yang bisa merugikan orang lain dapat dikemas lebih baik, aman dan tak menimbulkan masalah.

### 3. *Event Focus*

Budaya *honor shame* sangat mementingkan eksistensi komunitas dibandingkan penyelesaian suatu acara. Dalam budaya *honor shame* yang terpenting adalah ketika semua orang sudah hadir, dan bukan sekedar menjalankan suatu kegiatan sesuai dengan waktu yang dijadwalkan. Tepat waktu berarti semua atau sebagian besar orang sudah hadir di acara dan bukan ketika mereka mulai sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Acara adalah hal yang penting dalam budaya *honor and shame* karena orang menentukan status dan identitas berdasarkan seberapa banyak orang berkumpul dalam acaranya dan bukan seberapa sukses dia menjalankan tugasnya.<sup>18</sup>

### 4. *Purity*

Dalam budaya *honor and shame*, kesucian adalah salah satu ciri penting dari budaya ini, karena kesucian dan kenajisan adalah sumber rasa hormat dan rasa malu. Lebih lanjut, Georges menjelaskan bahwa konsep kesucian bukan hanya membicarakan hal-hal yang

---

<sup>16</sup> Georges and Baker, *Ministering in Honor-Shame Cultures: Biblical Foundations and Practical Essentials*, (Illinois: InterVarsity Press,2016),51.

<sup>17</sup> Georges and Baker, *Ministering in Honor-Shame Cultures: Biblical Foundations and Practical Essentials*, (Illinois: InterVarsity Press,2016),53.

<sup>18</sup> Georges and Baker, *Ministering in Honor-Shame Cultures: Biblical Foundations and Practical Essentials*, (Illinois: InterVarsity Press,2016),54.

mencemarkan keperawanan tubuh, tapi tentang kesucian pribadi dan sosial. *Purity* berbicara tentang sesuatu yang benar di tempat yang benar. Pencemaran atau polusi mengindikasikan sesuatu yang salah di tempat yang salah.

Gagasan kesucian adalah esensi kebenaran dari sebuah penilaian, sehingga kesucian dan kecemaran merupakan sumber umum untuk memperoleh kehormatan dan rasa malu. Peraturan *purity* menjaga batasan komunitas dan identitas manusia. Tiap budaya dianggap sebagai “*sacred cows*” pada waktu, tempat dan aksi penyuciannya, dengan melakukan sesuatu yang bermakna untuk menunjukkan identitas mereka. Memperhatikan dengan baik aturan kesucian komunitas adalah cara menolong seseorang tetap menjaga kemurnian lingkungannya.<sup>19</sup>

#### 5. *Social roles*

Dalam budaya *honor and shame*, komunitas memberi setiap orang peran khusus. Mereka mempertahankan kehormatannya dengan bertindak sesuai peran itu. *Social roles* adalah jalur sosial yang ditetapkan kepada semua orang untuk berjalan bersama sesuai perannya masing-masing. Penetapan peran berdasarkan jenis kelamin, usia, status sosial, kemampuan keuangan, dan lain-lain. Seseorang yang bertindak sesuai dengan harapan sosial akan mendapatkan rasa hormat, seperti cara berpakaian, cara berbicara, cara berteman bahkan dalam memilih pasangan.

#### 6. *Hospitality*

7. *Hospitality* ramah tamah adalah kesempatan untuk mendapatkan kehormatan melalui jamuan. Ramah tamah dan pesta terbukti memberikan ruang untuk memperoleh rasa hormat melalui orang-orang yang datang. Pesta adalah salah satu cara dalam menunjukkan status sosialnya. *Hospitality* digunakan juga untuk mengundang seorang asing menjadi teman. Kegagalan untuk memberikan yang terbaik merupakan tindakan meremehkan tamu dan mempermalukan tuan rumah.

*Hospitality* mengubah orang asing menjadi teman, makan bersama berarti berbagi kehidupan bersama, memecahkan roti menjadi simbol komunitas dan penerimaan. Meja makan melambangkan penerimaan, kebersamaan dan kesatuan.

### **Kajian Teologis Terhadap Fitur-Fitur Kebudayaan *Honor And Shame***

Kebudayaan *honor and shame* terkonstruksi dalam diri orang percaya sebagai bagian dari nilai hidup mereka yang terkoneksi terhadap Allah, Pencipta seluruh umat manusia. Nilai-nilai budaya *honor and shame* yang disampaikan oleh Alkitab menerangi dunia untuk menjadikan gerakan-gerakan moral sosial budaya manusia kembali pada hakikat untuk memuliakan Allah, baik dalam gaya hidup sendiri, maupun ketika berelasi dengan sesama, Berikut kajian teologis terhadap fitur-fitur kebudayaan *honor and shame*:

#### 1. *Patronage*

Pandangan *patronage* dalam kehidupan orang percaya tentu bukan hanya sekedar menjadikan seseorang yang telah berjasa, baik dalam hal keuangan maupun jabatan, sebagai

---

<sup>19</sup> Georges and Baker, *Ministering in Honor-Shame Cultures: Biblical Foundations and Practical Essentials*, (Illinois: InterVarsity Press, 2016), 55

orang yang disegani atau diberi nilai hormat lebih tinggi. Fokus utama ialah ketika yang lebih “tinggi” mengklaim balas jasa terhadap bantuannya baik kepada gereja, pelayan, bahkan jemaat yang berkekurangan. Balas jasa ini bisa berupa tenaga atau hutang budi penerima jasa kepada orang yang lebih tinggi.

Ulangan 24:14, *“Janganlah engkau memeras pekerja harian yang miskin dan menderita, baik ia saudaramu maupun seorang asing yang ada di negerimu, di dalam tempatmu”*. Kata “memeras” קָיַשׁ (ta’ashoq) memiliki arti *verb qal imperfect 2ms*, yang memiliki arti bahwa tindakan memeras, menindas, mengeksploitasi pekerja merupakan perbuatan akan yang dilakukan oleh sang pemberi pekerjaan setelah berbuat baik menyediakan pertolongan dan pekerjaan.<sup>20</sup>

Dalam ayat ini, tersirat berita peringatan untuk tidak tergoda mengambil keuntungan dari kerja keras dan pengabdian mereka terhadap tuan-tuan mereka. Pertolongan untuk menyediakan pekerjaan bukan berarti menjadikan mereka pekerja tanpa bayaran sebagai imbalan para penyedia lapangan pekerjaan. Mereka tetap harus membayar upah sedemikian sesuai peraturan yang berlaku, karena dulu mereka pernah mengalaminya pula ketika berada di tanah pembuangan dan di Mesir.<sup>21</sup>

Dalam hal memberi, 2 Korintus 9:7 juga berkata demikian, *“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita”*. Pemberian berupa persembahan bukanlah berasal dari kantong, sebab akan bertolak ukur dari sedikit atau banyak. Pemberian haruslah berasal dari hati, sebab dari hatilah manusia mengerti, mengukur dan memahami kualitas pemberiannya kepada Allah dan sesama disertai sukacita karena penyertaan Allah.<sup>22</sup> Kerelaan hati memberi mengindikasikan keberserahan penuh tanpa harap pengembalian secara matematis dalam bentuk apapun.

## 2. *Indirect Communication*

Dalam beberapa situasi, *indirect communication* memang sangat penting dalam berelasi. Berkata-kata dengan penuh kehati-hatian dengan menjaga intonasi suara dan seleksi kata, peka membaca situasi penerima maupun kondisi sekitar adalah seni memperoleh perhatian dan penerimaan para pendengar (band. Amsal 25:11). Tuhan Yesus dalam pengajarannya, acapkali menggunakan sistem perumpamaan untuk mengajarkan firman-Nya. Misalnya dalam Mat. 13:1-9 (perumpamaan tentang seorang penabur), Mat.13:24-30 (perumpamaan tentang lalang di antara gandum), Mark. 4:30-34 (perumpamaan tentang biji sesawi) dan sebagainya. Perumpamaan di dalam Alkitab merupakan salah satu cara Yesus untuk menyampaikan pesan pokok dari ajaran yang hendak disampaikan-Nya.<sup>23</sup>

Amsal 15:23, *“Seseorang bersukacita karena jawaban yang diberikannya, dan alangkah baiknya perkataan yang tepat pada waktunya!”*. Kitab Amsal merupakan kitab sastra hikmat

---

<sup>20</sup> <https://alkitabsabda.org>

<sup>21</sup> Thompson, *Deuteronomy* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1974), 67

<sup>22</sup> P.E Hughes, *Paul's Second Epistle to The Corinthians*, (Philadelphia: Eerdmans Pub Co, 1962), 53.

<sup>23</sup> Lembaga Biblika Indonesia, *Mendengarkan Tuhan Bercerita*, (Jakarta: Yayasan Lembaga Biblika Indonesia, 2011), 10

tradisional yang mengajarkan hal-hal praktis menghidupi sikap takut akan Tuhan dan rahasia cara untuk memperolehnya.<sup>24</sup> Kata “bersukacita” שמחה (*simchah*) memiliki arti kebahagiaan, kebanggaan, kesenangan,<sup>25</sup> dengan demikian seseorang yang menjawab dengan baik benar menjadi bahagia karena perkataannya tersebut merupakan kebanggaan yang diperoleh atas dirinya sendiri. Ayat di atas merupakan ekspresi kebahagiaan sang pengamsal setelah mengetahui bahwa perkataan (ayat 22) yang dijaga dengan baik dan benar mampu memberikan nilai guna dalam hidupnya yang merupakan utilitas dari hikmat kebijaksanaan, sedangkan tutur kata yang gegabah dan jahat justru mendatangkan kesulitan. Salah satu indikasi sikap orang yang takut akan Tuhan, acapkali ditemukan dalam bentuk sikap bertutur kata.<sup>26</sup>

### 3. *Event Focus*

Ketidakmampuan untuk melaksanakan kegiatan dalam sebuah acara tepat waktu, alhasil menciptakan pola hidup masyarakat yang senang berlambat-lambat, tidak menghargai waktu yang ada dan menjadi malas. Georges menyatakan bahwa kebiasaan masyarakat yang tidak dapat hadir tepat waktu akan menghasilkan sifat malas dan tidak bertanggungjawab.<sup>27</sup> Sifat malas yang timbul dari kebiasaan untuk menunda-nunda dan tidak bertanggungjawab timbul dari kebiasaan merendahkan suatu tugas.

Efesus 5:16, *“dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat”*. Bagi Paulus, salah satu model hidup anak-anak terang di dalam dunia adalah peka dengan waktu dan kesempatan yang diberikan Allah untuk bersikap bijaksana dan arif mempergunakannya mencari kehendak Allah, sebab dunia semakin jahat, membodohi umat manusia hingga mereka terbuai dengannya.

Filsuf Herakleitos pernah berkata, *“seseorang tidak bisa dua kali masuk ke aliran sungai yang sama”*, ini menandakan bahwa kesempatan adalah waktu yang begitu berharga yang tidak dapat diputar kembali. Bila kesempatan itu datang, maka kesempatan itu ialah waktu yang amat berharga sebagai bentuk anugrah Allah.

### 4. *Purity*

Dalam Alkitab, kesucian dan kekudusan merupakan hal yang begitu penting dan bersifat mutlak. Alkitab mengajarkan untuk menjauhi hal-hal yang tidak suci atau najis (2 Tim. 2:22), mengejar kesucian bila ingin mendekat pada Allah (Maz. 24:3-4), hidup meneladani Yesus sendiri yang adalah kudus, hendaklah umat-Nya pun harus demikian (1 Pet. 1:15). Dalam segala aspek kehidupan, tuntutan untuk hidup kudus, suci, tak cemar dan murni adalah poin penting dan utama bagi setiap umat Allah.

1 Korintus 6:18, *“Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap*

---

<sup>24</sup> Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009) 184.

<sup>25</sup> <https://alkitabsabda.org>

<sup>26</sup> Henry D. Maurice & Joseph S. Exell, *The Pulpit Commentary: The Book of Proverbs* (Illinois: Grace of God Publishing, 2009), 118

<sup>27</sup> Georges and Baker, *Ministering in Honor-Shame Cultures: Biblical Foundations and Practical Essentials*, (Illinois: InterVarsity Press, 2016), 58.

*dirinya sendiri*". Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus mendengar bahwasannya ada kekeliruan paham dari jemaat yang ada disana. Mereka telah masuk dalam pemahaman yang radikal tentang kebebasan, sehingga dengan mudahnya mengerti bahwasannya berita kebebasan dalam Kristus yang pernah mereka terima dari Paulus adalah kebebasan untuk berbuat apa saja, termasuk bebas dalam berbuat dosa.<sup>28</sup>

Kesucian memang amat utama dan penting dalam hidup orang percaya, sebagai anggota tubuh Kristus yang harus memuliakan Dia melalui tubuh mereka, namun bukan berarti menolak dan tidak lagi memberi tempat bagi mereka yang telah kehilangan kesuciannya. Melalui pengakuan dosa, penyesalan diri dan pertobatan sejati, Allah Bapa yang penuh kasih akan menyucikan kehidupan mereka kembali.

#### 5. *Social Roles*

Ekspetasi masyarakat terhadap pimpinan, gender dan kaum tertentu untuk bertindak sesuai kehendak mereka adalah perhatian utama dalam fitur budaya ini. Ekspetasi yang tinggi ditaruh kepada pihak-pihak tertentu, sekalipun sebenarnya mereka yang ditunjuk pun tidak demikian dan tidak menginginkan.<sup>29</sup> Dalam Alkitab, fitur budaya ini terlihat jelas kala orang-orang Nazaret yang ada di rumah ibadat mendengarkan pengajaran Yesus. Matius 13: 55, "*Bukankah ia ini anak tukang kayu? Bukankah ibu-Nya bernama Maria dan saudara-saudara-Nya: Yakobus, Yusuf, Simon dan Yudas?*". Awalnya mereka kagum dengan Dia, tetapi ketika melihat realita, bahwa Yesus secara silsilah jasmani bukanlah siapa-siapa dan tidak layak mengajarkan hal-hal demikian, mereka menjadi kecewa dan menolak Yesus.

Topeng sosial acapkali menjadi solusi dari kegagalan fitur budaya ini, demi membawa dampak positif bagi masyarakat. Namun, belajar dari Yesus, tak satu pun tersembunyi dari-Nya, tak satu pun dusta keluar dari mulut-Nya hanya untuk menyenangkan dan memenuhi ekspetasi manusia. Matius 5: 37, "*Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat*".

#### 6. *Hospitality*

Mengadakan sebuah perjamuan merupakan hal yang wajar dan baik untuk sebuah pengungkapan rasa syukur atas penyertaan dan berkat Tuhan. Ketiadaan perjamuan makan, dalam sebuah ibadah rumah tangga justru menjadi hal yang tabu dan tidak lazim dilakukan. Kisah Para Rasul 2:41-47, relevan dengan tradisi perjamuan makan bersama di dalam jemaat, mereka bersukacita dengan tulus hati dan memecah-mecahkan roti secara bergilir dari rumah ke rumah. Dalam praktiknya, kebiasaan ini acapkali dilaksanakan secara berlebihan dan dengan motivasi yang salah. Perjamuan makan diadakan untuk mendapatkan kehormatan dari para tamu yang dijamu, persediaan makanan mewah yang dihidangkan menjadi tolak ukur status sosial seseorang. Akibatnya, klaim rasa hormat lebih menjadi umpan balik yang mau tidak mau harus diterima oleh sang penjamu.

---

<sup>28</sup> Matthew Henry, *Concise Commentary On Bible* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1961), 1650.

<sup>29</sup> Georges and Baker, *Ministering in Honor-Shame Cultures: Biblical Foundations and Practical Essentials*, 71.

Lukas 14:12-14, Yesus mengajarkan untuk mengundang orang-orang papah dan tersisihkan yang tidak dapat membalas kebaikan sang penjamu untuk ikut dalam sebuah perjamuan makan. Lukas 14:13-14, *"Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar."* Pernyataan ini, beranjak dari pandangan Yesus melihat tuan rumah perjamuan hanya memilih tamu-tamunya dari pertimbangan rasa dikucilkan dan dibanggakan. Tidak salah jika pernah mengajak teman, saudara, dan sebagainya, namun salah jika hanya mengundang orang-orang seperti itu, yakni mereka yang dapat membalas sesuatu kepadanya.<sup>30</sup>

Yesus ingin menyampaikan untuk tidak berpesta atau menjamu dengan orang hanya atas dasar apa yang dapat mereka lakukan sebagai umpan balik, karena dengan demikian perbuatan itu hanyalah kehidupan yang berpusat pada diri sendiri. Kehidupan sedemikian akan merugikan tuan rumah karena akan segera mendapat balasannya. sekali lagi menunjukkan betapa pentingnya hidup dengan perspektif kekal, mengerjakan pekerjaan kekal demi tujuan hidup yang kekal.

Dari sinilah rasa hormat yang sejati Yesus ajarkan, bukan dari dunia, melainkan kelak pada hari kebangkitan orang-orang benar, ia memperoleh bahagia hormatnya. Yesus tidaklah mempersalahkan suatu penyelenggaraan pesta untuk kaum keluarga atau sahabat-sahabat seseorang, melainkan mempersalahkan sikap melakukan kebaikan semata-mata untuk menerima dan mengklaim balasan duniawi yang nyata. Seseorang wajib berusaha berbuat baik kepada mereka yang tidak dapat memberikan sesuatu apa pun sebagai balasan dan menyerahkan seluruh soal pembalasan itu kepada Allah.<sup>31</sup> bahkan dalam kehidupan sehari-hari, Kristus memperhatikan apa yang kita kerjakan, bukan hanya yang tampil dalam sistem religiusitas,, namun ajaran untuk berbuat baik kepada orang yang lemah dan menderita harus didasarkan karena cinta kepada Tuhan.

## **Upaya Penerapan Praktis yang perlu dilakukan dalam Tinjauan Teologis Terhadap Fitur-Fitur Kebudayaan *Honor and Shame* Bagi Orang Percaya Masa Kini**

### **1. Patronage**

#### **a) Bersyukur dan berterimakasih untuk setiap pemberian orang lain**

Ucapan "terima kasih" adalah salah satu bentuk realitas dari aktivitas yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, karena ucapan ini adalah ungkapan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan seseorang, sehingga rasa syukur pun dipanjatkannya kepada Allah.

---

<sup>30</sup> Norval Geldenhuys, *Commentary on the Gospel of Luke: The English Text* (Grand Rapids Michigan: Kregel Publisher, 1971), 358

<sup>31</sup> L. Marshall (terj: P.S. Naipospos), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 229.

- b) Tidak memanfaatkan pemberian masa lampau dengan memeras dan menindas (berdasarkan Ulangan 24:14)

Dalam sistem patronage, hal ekstrim yang dapat dilakukan adalah menjadikan pemberian atau penyediaan kepada orang yang lemah sebagai dalih untuk mendapat untung dari mereka yang menerima. Menahan upah, mempekerjakan secara sewenang-wenang merupakan tindakan yang perlu diberhentikan. Kebaikan di masa lampau adalah kebaikan yang ditabur pada masa itu, sementara kebaikan yang perlu diperhatikan oleh orang percaya adalah kebaikan dan kemurahan hati di tiap-tiap hari dan di saat itulah kebaikan perlu ditaburkan kembali. Dengan tidak berharap balasan, kebaikan orang percaya mestinya selalu disusul dengan kebaikan-kebaikan hati lainnya pula. Mengasihi dan berbaik hati bukan dengan dorongan supaya dihargai oleh orang lain tetapi keinginan untuk menaati perintah Tuhan karena benar-benar mengasihi Allah dan umat-Nya.

- c) Memberi dan menyediakan dengan kerelaan hati (berdasarkan 2 Korintus 9:7)

Kerelaan hati dalam memberi merupakan sikap untuk tidak mengingat dan mengungkit-ungkit lagi pemberian yang telah diberikan. Kerelaan hati orang percaya untuk membantu dan menyediakan akan membawa sukacita di dalam hatinya karena kesadaran untuk memberi dengan kerelaan hati timbul dari rasa syukur atas pemeliharaan Allah yang sempurna. Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita sebab dengan demikian orang percaya menunjukkan kemurnian iman dan hatinya untuk Tuhan. Memberi dengan kerelaan hati bukan karena paksaan, tuntutan maupun ketakutan sebab jika tidak memberi akan dipandang rendah atau jika tidak memberi takut Tuhan akan berhenti untuk memberkatinya. Memberi dengan kerelaan hati ditunjukkan karena cinta kepada Allah, sebab di dalam kasih kepada Allah sesungguhnya tidak ada lagi ketakutan (band. 1 Yohanes 4:18).

## 2. *Indirect Communication*

- a) Berucap didasari rasa takut akan Tuhan (berdasarkan Amsal 15:23)

Dengan memperhatikan sikap rasa takut akan Tuhan, seorang percaya pasti dengan seksama menyeleksi dengan benar setiap ucapan yang dia ucapkan.. Sikap rasa takut akan Tuhan akan mendorong orang percaya untuk berucap dengan baik dan benar, berkata-kata dengan tujuan untuk menuntun dan memberkati, sekalipun itu berisi teguran dan kritikan.

- b) Memperhatikan konteks pembicaraan

- b) Mengingat selalu konsekuensi jangka panjang

Dalam komunikasi tidak langsung, relasi lebih penting dibandingkan menyatakan kebenaran yang justru mempermalukan kesalahan seseorang. Sebagai manusia yang rapuh yang tidak akan mampu bertahan hidup sendirian tanpa manusia lain, maka hendaknya orang percaya selalu mengingat untuk mempertahankan relasi yang baik diantara sesama manusia sekalipun dia bersalah. Kesadaran sebagai sesama manusia yang terbatas, mampu mengingatkan orang percaya bahwasannya dia pun berpotensi

untuk berada diposisi yang sama, sehingga dengan kesadaran ini orang percaya hadir sebagai pribadi-pribadi yang mengingatkan dan menopang dengan lemah lembut.

### 3. *Event Focus*

#### a) Menghargai setiap moment yang ada (berdasarkan Efesus 5:16)

Setiap waktu yang berjalan adalah masa yang tidak akan kembali lagi, sekalipun itu satu detik yang lampau. Menghargai setiap kesempatan yang ada merupakan refleksi kesadaran hidup orang percaya dalam mengimplementasikan firman Tuhan dalam hidupnya. Sebab orang percaya harus sadar bahwa kesempatan-kesempatan itu adalah anugrah Tuhan supaya orang percaya yang dianugrahi kesempatan itu boleh berbuah, berbuat dan menyaksikan kemuliaan Tuhan.

#### b) Memulai suatu kegiatan tepat waktu

Orang percaya sudah sepatutnya hidup menjadi teladan dan figur yang mampu memengaruhi kehidupan di dunia. Melalui kebiasaan untuk tepat waktu dalam mengadakan suatu event merupakan kebiasaan yang mampu menjadi tolak ukur bagi orang banyak betapa disiplinnya cara hidup orang percaya.

#### c) Melepaskan diri dari keinginan bermalas-malasan (berdasarkan Amsal 6:6)

Kebiasaan untuk mengulur waktu dan menunda-nunda akan melahirkan kebiasaan buruk bagi orang percaya untuk menjadi lambat dan bermalas-malasan.

### 4. *Purity*

#### a) Saling peduli terhadap sesama

Sebagaimana pengertian purity yang lebih mendalam sebagai penilaian pribadi dan komunitas, maka sepantasnya sebagai sesama manusia terlebih sesama orang percaya untuk peduli terhadap orang lain

#### b) Kabur dari godaan seks

Godaan seks merupakan godaan terbesar yang sering menjatuhkan seseorang dan yang paling sulit untuk dijauhkan hingga berakhir pada penyesalan. Godaan seks yang tidak benar akan merusak diri orang percaya yang adalah tubuh Kristus yang pada hakikatnya terpanggil untuk hidup kudus.

#### c) Tidak mencerca sesama yang telah jatuh dalam dosa seks

Sebagaimana hati Bapa yang tidak pernah menolak anaknya yang telah berbuat salah dengan mengaku, menyesal dan berubah demikian pulalah hati Allah terhadap orang percaya, umat yang telah dipilih dan ditebus oleh-Nya. Jika Allah yang kudus masih menerima mereka yang telah jatuh dalam dosa kecemaran, maka orang percaya yang juga umat Allah hendaknya memiliki hati seperti Allah. Penghakiman sejati adalah milik Allah, sedangkan orang percaya dipanggil untuk mengasihi dan merangkul sesama. *Social Roles*

#### a) Bertanggungjawab atas peran masing-masing

Sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah komunitas masyarakat dan budaya, maka tidak akan terlepas dari peran dan tanggung jawab yang dilimpahkan kepadanya.

Oleh sebab itu, sebagai orang percaya, bertanggung jawab penuh dengan setulus hati pada tugas yang diberikan, berdiri di atas status gender yang ditetapkan dan berperilaku sesuai pada posisi yang ditempati adalah cara untuk mempertontonkan kehidupan orang percaya yang taat dan setia.

b) Tidak merendahkan peran orang lain

Mendiskreditkan tugas dan peran orang lain adalah perbuatan yang lahir dari keangkuhan dan kedengkian hati. Terlebih jika pendiskreditan itu terjadi akibat dari sejarah kelam dan masa sulit seseorang. Melihat dan menilai buah dari seseorang terlebih penting daripada menilai dari statusnya. Dalam rentetan sejarah hidup manusia, Allah masih terus bekerja dalam kehidupan orang percaya yang ditetapkan-Nya untuk menyatakan kemuliaan Allah. Mereka yang dulunya hina dan tidak terpendang, di lain waku Allah mengangkat dan mempermuliakan-Nya.

c) Tidak membanding-bandingkan diri dengan orang lain (berdasarkan Galatia 6:4)

Belajar untuk fokus pada peran masing-masing adalah tindakan yang perlu dilakukan oleh orang percaya, sebab tugas dan tanggung jawab tersebut ditetapkan atas kedaulatan Allah yang mengenal dan mengerti kemampuan masing-masing umat-Nya melalui lingkungan, tempat kerja bahkan pelayanannya. Jika orang percaya terbiasa untuk membanding-bandingkan peran dengan orang lain, maka tugas dan tanggung jawab yang ada padanya tidak mampu dikerjakan dengan setulus hati

5. *Hospitality*

a) Perjamuan diadakan dengan setulus hati

Ketulusan hati untuk mengadakan perjamuan makan bersama rekan, sahabat maupun keluarga adalah kesungguhan dari hati yang tidak berpura-pura dalam diri orang percaya yang berpaut pada kepentingan dan kehendak Allah. Ketika menjamu orang lain hendaklah disertai dengan rasa syukur kepada Allah sebagai bukti pemeliharaan Allah atas penyediaan dan pertolongan yang Ia berikan. Dengan memperhatikan ini, maka orang percaya memenuhi panggilannya untuk memberkati dan menjadi berkat bagi orang lain tanpa pamrih.

b) Mengingat dan berbagi kepada orang yang lemah dan lapar (berdasarkan Lukas 14:13-14)

Perjamuan yang tidak luput terhadap perhatiannya kepada orang-orang lemah dan lapar adalah panggilan orang percaya yang sedang mengadakan perjamuan. Maka sepatutnya, orang percaya hadir memberikan penghiburan dengan mengingat dan berbagi kepada mereka. Dengan tidak berharap balasan, sebab mereka pun pasti tak mampu membalasnya, hati dan mata orang percaya hendaknya tertuju dan terarah pada berkat yang telah disediakan Allah

c) Perjamuan makan didasarkan pada cinta kepada Allah

Cinta kepada Allah harus dinyatakan melalui kepedulian terhadap sesama. Kasih jugalah yang menjadi penggerak hati orang percaya untuk berbagi kebahagiaan dan

berkat kepada sesama manusia. Jika orang percaya mengadakan perjamuan makan karena cintanya kepada Allah, maka rasa hormat dan pengakuan dari manusia akan bernilai sangat kecil baginya, sebab nilai itu tidak sebanding dengan nilai kasih Allah bagi diri orang percaya.

## KESIMPULAN

Kebudayaan *honor and shame* merupakan kebudayaan yang hidup dalam kehidupan umat manusia, khususnya dalam karakteristik budaya manusia yang berada di wilayah daerah timur dunia. Secara sederhana, kebudayaan *honor and shame* merupakan kebudayaan yang menilai kualitas diri seseorang atau kelompok berdasarkan kemampuannya dalam memperoleh rasa hormat dan tindakannya dalam menghindari rasa malu. Penilaian ini berasal dari luar diri sehingga mampu memberikan dampak yang membatin terhadap kebanggaan diri atau sebaliknya tekanan terhadap kepercayaan diri akibat rasa malu dari sebuah perbuatan yang tidak terhormat.

Kebudayaan *honor and shame* didasarkan pada solidaritas kelompok budaya masyarakat. Solidaritas ini memiliki makna agar masing-masing anggota kelompok mampu menjaga nama baik komunitas dengan berhati-hati dalam berbuat dan bertindak demi menjaga kemurnian nilai kehormatan kelompoknya di mata kelompok masyarakat lain. Oleh sebab itu, penghukuman sosial dalam berbagai macam hukuman akan dikenakan terhadap anggota yang berbuat suatu tindakan yang mempermalukan kelompoknya, dalam rangka pemeliharaan nama baik komunitas. Dalam penelitian ini terdapat enam fitur yang menjadi ciri khas kebudayaan ini yaitu *patronage* (kewajiban berbalas budi pada orang lain yang telah menolong), *indirect communication* (komunikasi tidak langsung), *event focus* (kehadiran khalayak ramai lebih penting dibandingkan ketepatan waktu), *purity* (kesucian), *social roles* (pemenuhan tanggung jawab sesuai peran sosial), dan *hospitality* (kewajiban dalam memberikan yang terbaik).

Fitur-fitur kebudayaan *honor and shame* ini telah menjadi bagian dalam kebudayaan masyarakat Indonesia tak terkecuali dalam kehidupan orang percaya. Berdasarkan pemahaman Alkitabiah dalam konteks Indonesia, maka fitur-fitur kebudayaan ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan orang-orang percaya dengan memperhatikan keberlanjutan tindakanannya, keseimbangan perilakunya dan komitmen dalam melakukannya sebagai wujud karna cinta pada Allah dan firman-Nya serta bukan karena keterpaksaan saja. Pemahaman yang benar dan tepat terhadap firman Tuhan mampu memberikan kontribusi positif bagi orang-orang percaya dalam menanggapi dampak-dampak negatif dan buruk akan keberadaan fitur-fitur kebudayaan *honor and shame* ini.

Dengan memperhatikan prinsip praktik terhadap fitur-fitur kebudayaan *honor and shame*, orang percaya akan mengalami pertumbuhan rohani secara intelektual dan emosional yang berkarakter Ilahi dengan menjadi teladan bagi sesama manusia dan serta tidak menjadi batu sandungan bagi masyarakat lainnya yang belum memahami akan kebenaran suatu nilai rohani dalam budaya masyarakat.

Sebagai orang percaya, penting untuk tetap menjadi masyarakat yang berbudaya dengan menghargai ciri khas nilai budaya *honor and shame* dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dengan menghidupinya sebagai ekspresi keutuhan diri yang bernalar, berperasaan dan bertindak. Akan tetapi harus memiliki pemahaman bahwa supremasi kebenaran tertinggi adalah firman Tuhan di dalam Alkitab, sehingga nilai keberadaan dari fitur-fitur kebudayaan *honor and shame* harus bersesuaian dengan pernyataan-pernyataan dalam Alkitab sehingga dalam menjalani hidup di antara masyarakat berbudaya *honor and shame*, hendaklah bertindak didasarkan pada kecintaan akan Allah dan firman-Nya bukan karena dorongan dan tuntutan lingkungan sekitar.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, sabda.org

Ali, Lukman, 1999 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Badudu, J.S., dan Sutan Mohammad Zain, 1994 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Didik, Suharjito, 2014 **Pengantar Metodologi Penelitian**, ed. Januarini Nia, Bogor: IPB Press.

Erikson, Millrad J., 2004 *Teologi Kristen, Vol.1*, Malang: Gandum Mas

Flanders, Christopher L., 2011 *About Face: Rethinking Face for 21st Century Missions*, Eugene OR

Frame, John 2005 *"Kekristenan Dan Kebudayaan (Bagian 1)," Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan 6, no. 1*

Georges, Jayson and Mark D. Baker, 2016 *Ministering in Honor-Shame Cultures: Biblical Foundations and Practical Essentials*, Illinois: InterVarsity Press

Henry, Matthew, 1961 *Concise Commentary On Bible*, Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library

Hughes, P.E., 1962 *Paul's Second Epistle to The Corinthians*, Philadelphia: Eerdmans Pub Co

Kartono, Kartini 1998 *Pengantar Metodologi Research*, Bandung: ALUMNI

Koentjaraningrat, 2009 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Bineka Cipta

Lembaga Biblika Indonesia, 2011 *Mendengarkan Tuhan Bercerita*, Jakarta: Yayasan Lembaga Biblika Indonesia

Ludji, Barnabas, 2009 *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2*, Bandung: Bina Media Informasi

Lumintang, Stevri Indra dan Lumintang Danik Astusi, 2016 *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis Science- Ascience serta Metodologinya*, Jakarta: Geneva Insani Indonesia

Martin, R.P., 2013 *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (terj: Broto Semedi), Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih

Maurice, Henry D., & Joseph S. Exell, 2009 *The Pulpit Commentary: The Book of Proverbs* (Illinois: Grace of God Publishing

Mischke, Werner, 2015 *The Global Gospel: Achieving Missional Impact in Our Multicultural World*, Scottsdale AZ: Mission ONE

- Muller, Roland, 2001 *Honor and Shame: Unlocking the Door*, Philadelphia Pa: Xlibris
- Muri, Yusuf, 2016 **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan**, Jakarta: Kencana.
- Nazir, Moh., 2005 *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-6, Bogor: Ghalia Indonesia
- Neyrey, Jerome H., 1998 ***Honor and Shame in the Gospel of Matthew***, Louisville, KY: Westminster John Knox Press
- Ngatno, 2015 *Buku Ajar Metodologi Penelitian Bisnis*, Semarang: Cv. Indoprinting.
- Oester, Richard E., 2005 *The College Press NIV Commentary: I Corinthians*, USA: College Press Publishing Co
- Pakpahan, Binsar Jonathan, 2016 ***"Shameless and Guiltless: The Role of Two Emotions in the Context of the Absence of God in Public Practice in the Indonesian Context,"*** Exchange 45, no. 1
- Palmer, Edwin H., 2011 ***Lima Pokok Calvinisme***, 3rd ed, Surabaya: Penerbit Momentum
- Salim, Peter & Yenny Salim, 1991 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press
- Setiadi, Elly. M., 2012 *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana
- Shaw, Alison, 2000 *Kinship and Continuity: Pakistani Families in Britain*, London, England: Routledge
- Sihombing, Lotnatigor, 2016 ***"Tanggung Jawab Gereja Dalam Mewujudnyatakan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan,"*** Jurnal Amanat Agung 7, no. 2
- Stott, John, 1994 ***Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani***, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- Surayin, 2005 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: Yrama Widya
- Thompson, 1974 *Deuteronomy*, Leicester: Inter-Varsity Press York Press
- Tong, Stephen, 2007 *Dosa Dan Kebudayaan*, Surabaya: Momentum
- Toomey, Stella Ting ed., 1994 *The Challenge of Facework: Cross-Cultural and Interpersonal Issues (eBook)*, Albany, NY: State University of New
- Vanhoozer, Kevin J., Charles A. Anderson, and Michael J. Sleasman, 2007 *Everyday Theology (Cultural Exegesis): How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, Grand Rapids: Baker Academic
- Van Houten, Christiana, 1991 *The Alien in Israel Law*. JSOT Supplement Series 107, Sheffield: JSOT Press
- Verkuyl, J., 2002 *Khotbah di Bukit*, Jakarta: Gunung Mulia
- Whiteman, Darrell, 2018 ***"Shame/Honor, Guilt/Innocence, Fear/Power: A Missiological Response to Simon Cozens and Geoff Beech,"*** International Bulletin of Mission Research 42, no. 4
- Widyosiswoyo, Supartono, 2009 *Ilmu Budaya Dasar*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Woerjo, Kasmiran, dkk, 2002 *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional

